BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

2.1.1.1 Pengertian Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasi dengan pendapatan operasi. Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Mengingat kegiatan utama bank pada prinsipnya adalah bertindak sebagai perantara, yaitu menghimpun dan menyalurkan dana (missal dana masyarakat), maka biaya dan pendapatan operasional bank didasari oleh biaya bunga dan hasil bunga

Menurut Veithzal Rivai (2012:482) menyatakan bahwa:

"BOPO adalah perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional dalam mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya."

Menurut Friyanto Pandia (2012;72), menyatakan bahwa:

"BOPO adalah rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional."

Sedangkan menurut Kuncoro (2011:302), BOPO adalah sebagai berikut:

> Rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada di sebuah bank."

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO semakin menunjukan bank tersebut tidak efisien demikian pula sebaliknya.

2.1.1.2 Pengukuran Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Veithzal dkk (2012:482) secara sistematis rumus rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Veithzal dkk

Sedangkan menurut Friyanto Pandia (2012;72) rumus rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dapat dihitung dengan:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Frianto Pandia

Berdasarkan penjelasan diatas rumus yang di gunakan penulis untuk menghitung BOPO adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Veithzal dkk

Dari rumus dan keterangan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Biaya Operasional" yang dimaksud merupakan semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha. Sedangkan "Pendapatan Operasional" yang dimaksud adalah semua pendapatan yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha.

Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, kategori peringkat yang akan diperoleh bank dari besaran nilai tingkat BOPO yang dimiliki adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Peringkat Bank Berdasarkan Tingkat BOPO

Peringkat	Predikat	Besarnya Nilai BOPO
1	Sangat Sehat	50-75%
2	Sehat	76-93%
3	Cukup Sehat	94-96%
4	Kurang Sehat	96-100%
5	Tidak Sehat	>100%

SE BI No. 6/23/DPNP 2004

Besarnya rasio BOPO yang dapat ditolerir oleh perbankan Indonesia adalah sebesar 93,5%, hal ini sejalan dengan ketentuan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia. Dari rasio ini dapat diketahui tingkat efisiensi kinerja manajemen suatu bank. Jika angka rasio menunjukkan angka di atas 90% dan mendekati 100%, maka ini berarti bahwa kinerja bank tersebut menunjukkan tingkat efisiensi yang sangat rendah. Tetapi jika rasio ini rendah, misalnya mendekati rasio 75% ini berarti kinerja bank yang bersangkutan menunjukkan tingkat efisiensi yang tinggi (Riyadi, 2004:140)

2.1.1.3 Komponen Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Lukman Dendawijaya (2009:111) terdapat beberapa komponen pendapatan dan biaya operasional yaitu :

1. Biaya Operasional

Beban Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang disebutkan sebagai berikut:

a) Biaya Bunga
"Biaya bunga adalah biaya yang dikeluarkan oleh bank untuk diberikan kepada nasabah penabung dan nasabah deposan yang besarnya ditentukan oleh bank dan diberikan kepada nasabah dalam satuan waktu tertentu, misalnya harian atau bulanan. Biaya ini yang paling besar porsinya terhadap biaya bank secara keseluruhan. Biaya ini harus diantisipasikan dalam oleh bank pada penutupan tahun buku atau pada tanggal laporan."
b) Biaya Penghapusan Aktiva Produktif
"Pos ini berisi penyusutan, amortisasi, atau penghapusan yang dilakukan bank terhadap aktiva produktif bank. Pengelolaan dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja, dan biaya oeprasional lainnya."
c) Biaya Estimasi Kerugian Komitmen & Kontijensi
"Pos ini berisi penyusutan, amortisasi atau penghapusan atas transaksi rekening administrasi. Komitmen adalah kontrak perjanjian yang tidak dapat dibatalkan (*Irrevocable*) secara sepihak, dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah suatu keadaan yang memungkinkan terjadinya tagihan atau kewajiban di masa yang akan datang."
d) Biaya Operasional Lainnya
"Pos ini berisi semua pengeluaran yang dilakukan bank untuk mendukung kegiatan operasionalnya yaitu berupa:
    1) Biaya Administrasi dan Umum, terdiri dari:
        a) Premi asuransi lainnya
        b) Penelitian dan pengembangan
        c) Sewa dan Promosi
        d) Pajak (tidak termasuk pajak penghasilan)
        e) Barang dan Jasa
        f) Penyusutan, amortisasi, atau penghapusan aktiva tetap dan inventaris serta amortisasi yang ditangguhkan
    2) Biaya Personalia
    3) Biaya Penurunan Nilai Surat Berharga
    4) Biaya Transaksi Valas
    5) Biaya Lainnya : Komisi/provisi dan transaksi derivative, premi asuransi kredit dan penjaminan dana pihak ketiga"

2) Pendapatan Operasional

Pendapatan Operasional adalah semua pendapatan yang merupakan hasil langsng dari kegiatan usaha bank dan merupakan pendapatan yang benar-benar diterima. Pendapatan operasional bank adalah:

a) Hasil Bunga
   "Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan dari hasil bunga (dalam rupiah), baik dari pinjaman yang diberikan maupun dari penanaman-penanaman yang dilakukan oleh bank, seperti giro, simpanan berjangka, obligasi dan surat pengakuan utang lainnya. Provisi dan Komisi, yaitu Provisi dan Komisi yang diterima oleh bank dari berbagai kegiatan usaha yang dilakukan."
b) Provisi dan Komisi
   "Yang dimaksud ke pos ini adalah provisi dan komisi yang dipungut atau diterima oleh bank, dari berbagai kegiatan yang dilakukan, seperti provisi kredit, provisi transfer, komisi pembelian atau penjualan efek-efek, dan lainnya."
c) Pendapatan Lainnya
   "Yang dimaksud ke pos ini adalah pendapatan lain yang merupakan hasil langsung dari kegiatan lainnya yang merupakan kegiatan operasional bank yang tidak termasuk ke dalama rekening pendapatan di atas, misalnya deviden yang diterima dari saham yang dimiliki, pendapatan transaksi valuta asing, laba rugi penjualan surat berharga, pasar modal, dan lainnya."

Menurut kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa komponen BOPO adalah biaya operasional dan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya estimasi kerugian komitmen & kontijensi, biaya penghapusan aktiva produktif, dan biaya operasional lainnya). Pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh hasil bunga, provisi & komisi dan pendapatan operasional lainnya.

2.1.2 Tingkat Kecukupan Modal (CAR)

2.1.2.1 Pengertian Tingkat kecukupan Modal

CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang berisiko.

Menurut Herman Darmawi (2011:97), menyatakan bahwa:

"CAR adalah perbandingan antara modal dengan aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR)."

Menurut Kasmir (2011:43) bahwa pengertian rasio kecukupan modal (CAR) adalah sebagai berikut:

> "Rasio kecukupan modal CAR adalah kecukupan modal yang menunjukan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank."

Menurut Ferry N. Idroes (2011:73) menyatakan bahwa:

"Rasio kecukupan modal (CAR) adalah rasio yang bertujuan untuk memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugian yang timbul dari aktivitas yang dilakukannya."

Berdasarkan pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa rasio kecukupan modal (CAR) adalah kecukupan modal sebuah bank dalam mencukupi risiko-risiko yang timbul dan memastikan bahwa bank dapat menyerap kerugiannya.

2.1.2.2 Pengukuran *Capital Adequacy Ratio*

Menurut Ferry N. Idroes (2011:73), rasio CAR dapat dihitung sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR\ (Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko)} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Ferry N. Idroes

Sedangkan menurut Herman Darmawi (2011:97) rumus rasio kecukupan modal dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR\ (Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko)} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Herman Darmawi

Berdasarkan penjelasan diatas rumus yang di gunakan penulis untuk menghitung CAR adalah:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{ATMR\ (Aktiva\ Tertimbang\ Menurut\ Risiko)} \text{ x } 100\%$$

Sumber : Ferry N. Idroes

Dari rumus dan keterangan diatas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut, bahwa "Modal Bank" yang dimaksud merupakan jumlah modal inti ditambah modal pelengkap. Sedangkan "ATMR" yang dimaksud adalah jumlah ATMR neraca ditambah ATMR rekening administratif.

Peraturan Bank Indonesia No. 3/ 21/ PBI/ 2001 pasal 2 tentang kewajiban modal minimum bank yang menetapkan bahwa rasio kecukupan modal harus mencapai 8% yang diperbaharui dengan Peraturan Bank Indonesia Nomor

10/15/PBI/2008 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum dalam pasal 2 menyatakan bahwa: Bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% (delapan persen) dari asset tertimbang menurut risiko.

Secara rinci ketentuan tingkat *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dari Bank Indonesia dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2
Standar Pengukuran Tingkat CAR

Tingkat	Predikat
8% ke atas	Sehat
6,4%-7,9%	Kurang sehat
Di bawah 6,4%	Tidak sehat

SE BI No. 10/15/PBI 2008

Menurut *Standar Bank for International Settement* (BIS) menyebutkan bahwa masing-masing negara dapat melakukan penyesuaian dalam menerapkan prinsip-prinsip-perhitungan kecukupan permodalan bank dengan meyesuaiakan kondisi ekonomi di suatu negara. Indonesia sendiri melakukan penyesuaian-penyesuaian dikondisikan dengan keadaan ekonominya dengan tingkat rasio kecukupan modal atau CAR untuk perbankan Indonesia adalah minimum 8%. CAR ini diwajibkan dinilai setiap bulannya sehingga dapat dipantau perkembangannya.

2.1.2.3 Pengertian Modal

Modal menjadi faktor paling penting dalam bisnis perbankan, karena modal sangat dibutuhkan pada saat memulai usaha ataupun untuk memperluas (besar) usaha perbankan, sehingga perbankan dapat menghasilkan pendapatan dari modal tersebut.

Menurut Frianto Pandia (2012:28) mengemukakan pengertian modal bank sebagai berikut:

> "Modal merupakan faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugiannya. Modal bank terdiri dari dua elemen yaitu modal inti dan modal pelengkap."

Menurut Herman Darmawi (2012:84) mengemukakan pengertian modal bank sebagai berikut:

> "Modal bank yang teridiri dari dua golongan besar, yaitu modal inti dan modal pelengkap."

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat dinyatakan bahwa modal bank merupakan faktor penting untuk pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap.

2.1.2.4 Modal Inti

Menurut Frianto Pandia (2012:33) mengemukakan modal inti sebagai berikut:

> "Modal inti atau modal sendiri merupakan modal yang disetor oleh pemilik bank. Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah dikurangi pajak."

Menurut I Wayan Sudarman (2013:99-100) mengemukakan modal inti terdiri atas:

1) Modal Disetor adalah sejumlah modal yang disetor secara efektif oleh pemilik bank atau oleh pemegang saham.
2) Agio saham adalah selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat harga saham yan diterima oleh bank karena harga saham yang melebihi nominalnya.
3) Modal sumbangan adalah modal yang diperoleh dari sumbangan pemegang saham termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual saham apabila saham tersebut dijual.

4) Cadangan umum adalah cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak dengan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham (RUPS).
5) Cadangan tujuan adalah bagian laba setelah dikurangi dengan pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham (RUPS).
6) Laba yang ditahan adalah saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham (RUPS) atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan. Untuk tidak dibagi.
7) Laba tahun lalu adalah seluruh laba bersih tahun-tahun yang lalu setelah diperhitungkan pajak dan belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemengang saham (RUPS).

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah dikurangi pajak

2.1.1.5 Modal pelengkap

Menurut Frianto Pandia (2012:34) mengemukakan mengenai modal pelengkap sebagai berikut:

> "Modal pelengkap atau modal tambahan terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal, tetapi tidak termasuk titipan atau simpanan masyarakat walaupun sebagian besar kegiatan bank dibiayai oleh simpanan masyarakat tersebut."

Menurut I Wayan Sudarman (2013:100) mengemukakan modal pelengkap terdiri dari:

1) Pinjaman subordinasi adalah pinjaman bank yang memenuhi syarat dengan perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman, mendapat pinjaman terlebih dahulu dari Bank Sentral yang disertai dengan program pembayaran kembali terhadap pinjaman tersebut.
2) Cadangan revaluasi aktiva tetap adalah cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapatkan persetujuan Dirjen Pajak.
3) Modal pinjaman atau modal *quasi* merupakan utang bank yang didukung oleh instrumen atau warkat tertenu yang memiliki sifa eperti modal dan mempunyai ciri-ciri yang tidak dijamin oleh bank bersangkutan dan

> dipersamakan dengan modal serta telah dibayar penuh oleh pemberi pinjaman, tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik atau pemberi pinjaman tanpa persetujuan otoritas atau Bank Indonesia.

Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa modal pelengkap merupakan modal tambahan yan terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak.

2.1.2.6 Pengertian Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR)

Menurut Herman Darmawi (2012:98) mengemukakan penjelasan mengenai ATMR sebagai berikut:

> "Aktiva Tertimbang Menurut Resiko (ATMR) merupakan penghitungan dari hasil perkalian nilai nominal aktiva dengan bobot risiko masing-masing aktiva yang bersangkutan sesuai dengan besarnya kadar risiko yang terkandung dalam masing-masing elemen aktiva itu sendiri, atau bobot risiko pinjaman atau sifat barang jaminan."

Kemudian menurut Julius R. Latumaerissa (2014:98) mengemukakan penjelasan mengenai ATMR sebagai berikut:

> "ATMR merupakan seluruh aktiva yang telah ditimbang dengan suatu persentase risiko."

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa ATMR merupakan penghitungan dari hasil perkalian aktiva dengan bobot risiko masing-masing aktiva yang bersangkutan dengan suatu persentase risiko.

2.1.3 Pertumbuhan Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Laba merupakan ringkasan hasil aktivitas kegiatan operasi suatu bank. Untuk menghitung seberapa besar laba yang diperoleh dalam suatu periode

tertentu, bank pada umumnya membuat suatu laporan yang kita kenal dengan laporan laba-rugi.

Menurut Wild dan Subramanyam (2014:25), menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut :

> "Laba (*earnings*) atau laba bersih (net income) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat".

L.M. Samryn (2012 : 429) menyatakan bahwa pengertian laba adalah sebagai berikut:

> "Laba merupakan sumber dana internal yang dapat diperoleh dari aktivitas normal perusahaan yang tidak membutuhkan biaya ekstra untuk penyimpanan dan pengguanannya".

Sedangkan menurut M. Nafarin (2006:788) pengertian laba adalah sebagai berikut :

> "Laba adalah perbedaan antara pendapatan dengan keseimbangan biaya-biaya dan pengeluaran untuk periode tertentu".

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan laba adalah sumber dana internal yang diperoleh dari kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya yang mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas pada periode tertentu.

2.1.3.2 Pengertian Pertumbuhan Laba

Menurut Kasmir (2010:116) menyatakan bahwa pengertian Rasio pertumbuhan adalah sebagai berikut :

> "Pengukuran seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama, rasio pertumbuhan ini ditentukan dengan membagi jumlah tahun bersangkutan dengan jumlah pada tahun dasar, dimana tahun-tahun dasar dianggap sebagai 100%".

Menurut Arthur J, Keown, (2005:135), menyatakan bahwa:

> "Pertumbuhan Laba adalah peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya. Pertumbuhan laba dihitung dengan cara mengurangkan laba periode sekarang dengan laba periode sebelumnya kemudian dibagi dengan laba pada periode sebelumnya."

Menurut Simorangkir (2004:35), menyatakan bahwa:

> "Pertumbuhan laba adalah persentase kenaikan laba yang diperoleh perusahaan. Pertumbuhan laba yang baik merupakan isyarat kinerja perusahaan yang baik. Akibat dari pertumbuhan laba yang baik akan menaikkan nilai perusahaan."

Sedangkan menurut Sofyan Safri Harahap (2008:306) menyatakan pengertian pertumbuhan laba sebagai berikut :

"Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukan kemampuan perusahaan meningkatkan laba bersih dibanding tahun lalu".

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan pertumbuhan laba adalah presentase peningkatan laba perusahaan dibandingkan laba periode sebelumnya.

2.1.3.3 Pengukuran Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba yang dimaksud dalam penelitian ini dihitung dari selisih jumlah laba tahun yang bersangkutan dengan jumlah laba tahun sebelumnya dibagi dengan jumlah laba tahun sebelumnya. Menurut Arthur J, Keown, (2005:135) Pertumbuhan laba dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}} \times 100\%$$

Sumber : Arthur J, Keown.

Kemudian menurut Sofyan Safri Harahap (2008:306) Pertumbuhan laba dapat dihitung sebagai berikut:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}} \times 100\%$$

Sumber : Sofyan Safri Harahap

Berdasarkan penjelasan diatas rumus yang di gunakan penulis untuk menghitung Pertumbuhan Laba adalah:

$$\Delta Y_{it} = \frac{(Y_{it} - Y_{it-1})}{Y_{it-1}} \times 100\%$$

Sumber : Arthur J, Keown.

Dimana : ΔY_{it} = pertumbuhan laba bank i pada periode t

Y_{it} = laba bank i pada periode t

Y_{it-1} = laba bank i pada periode t-1

2.1.3.4 Elemen-Elemen Laba

Laba terdiri dari empat elemen utama yaitu pendapatan (*revenue*), beban (*expense*), keuntungan (*gain*), dan kerugian (*loss*). Defenisi dari elemen-elemen laba tersebut telah dikemukakan oleh *Financial Accounting Standard Board* dalam Stice, dan Skousen (2004: 230) ialah sebagai berikut :

1) "Pendapatan (*revenue*) adalah arus masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (atau kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut."
2) "Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (atau kombinasi keduanya) dari penyerahan

atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut."

3) "Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik."
4) "Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi, kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik."

Menurut kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen laba terdiri dari pendapatan, beban, keuntungan, dan kerugian.

2.1.3.5 Jenis-Jenis Laba

Menurut Wild dan Subramanyam (2014:120) Laba dapat dibedakan menjadi beberapa jenis yaitu :

1) Laba kotor
   "Laba kotor merupakan pendapatan dikurangi harga pokok penjualan. Apabila hasil penjualan barang dan jasa tidak dapat menutupi beban yang langsung terkait dengan barang dan jasa tersebut atau harga pokok penjualan, maka akan sulit bagi perusahaan tersebut untuk bertahan."
2) Laba operasi
   "Laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya."
3) Laba sebelum pajak
   "Laba sebelum dikurangi pajak merupakan laba operasi ditambah hasil usaha dan dikurangi biaya diluar operasi biasa. Bagi pihak-pihak tertentu dalam hal pajak, angka itu adalah yang terpenting kerena jumlah ini menyatakan laba yang pada akhirnya dicapai perusahaan."
4) Laba bersih
   "Laba sesudah pajak atau laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan kedalam perkiraan laba ditahan atau Ratainer Earning. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai deviden kepada para pemegang saham."

Menurut kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa elemen-elemen laba terdiri dari laba kotor, laba operasi, laba sebelum pajak, dan laba bersih.

2.1.3.6 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Menurut Hanafi dan Halim (2008) menyebutkan bahwa pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:

1) Besarnya perusahaan
   "Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi."
2) Umur perusahaan
   "Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam mengingkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah."
3) Tingkat *leverage*
   "Bila perusahaan memiliki tingkat hutang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba."
4) Tingkat penjualan
   "Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi."
5) Perubahan laba masa lalu
   "Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang."

Menurut Kasmir (2010) dalam perhitungan rasio pertumbuhan, faktor yang penting untuk dilihat pertumbuhannya adalah :

a) Penjualan
b) Laba bersih
c) Laba per lembar saham
d) Harga pasar saham perlembar
e) Dividen

Faktor-faktor tersebut perlu untuk diketahui pertumbuhannya mengingat bahwa dengan mengetahui pertumbuhan setiap elemen tersebut, maka perusahaan diberikan informasi bahwa perusahaan dalam jangka waktu tertentu memperoleh pertambahan nilai tertentu.

Berdasarkan uraian diatas faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba adalah tingkat penjualan, perubahan laba masa lalu, deviden dan harga pasar saham perlembar.

2.2 Kerangka Pemikiran

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan perbandingan atau rasio biaya operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap pendapatan operasional dalam periode yang sama (Malayu Hasibuan, 2011:101). Biaya operasional dapat diartikan sebagai biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam menjalankan seluruh kegiatan operasionalnya dalam rangka pencapaian suatu tujuan bank sedangakan pendapatan operasional adalah pendapatan yang diterima oleh bank sebagai hasil dari kegiatan operasionalnya. Semakin kecil Rasio BOPO suatu bank menunjukan semakin efisien bank tersebut dalam menjalankan aktivitas usahanya. BOPO yang kecil menunjukkan bahwa biaya operasional bank lebih kecil dari pendapatan operasionalnya sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa manajemen bank mampu memperoleh keuntungan, sehingga dapat meningkatkankan pertumbuhan laba.

Selanjutnya *Capital Adequancy Ratio* atau sering disebut dengan rasio kecukupan modal bank, merupakan kesehatan bank dalam kaitannya dengan modal dan dana yang dihimpun (I Wayan Sudirman 2013:83). Semakin tinggi CAR maka semakin kuat kemampuan bank untuk menanggung risiko dari setiap kredit atau aktiva produktif yang mengandung resiko. Keadaan CAR yang tinggi

akan memberikan kontribusi yang cukup besar untuk mendapatkan keuntungan yang pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan laba.

Kemudian aspek terpenting adalah pertumbuhan laba, pertumbuhan laba merupakan kenaikan laba atau penurunan laba pertahun yang dinyatakan dalam persentase (Hanafi dan Halim, 2006:20) karena semakin tinggi pertumbuhan laba bank maka akan memancing investor dalam mengambil keputusan dalam investasi mereka, sehingga bank akan memiliki tambahan modal yang dapat dialokasikan dalam rangka meningkatkan pertumbuhan laba.

2.2.1 Pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Pertumbuhan Laba.

BOPO digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya (Bank Indonesia, 2004).

Biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. BOPO atau sering disebut rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasi terhadap pendapatan operasionalnya. Biaya operasi merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya (seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasi lainnya). Pendapatan operasi merupakan pendapatan

utama bank, yaitu pendapatan bunga yang diperoleh dari penempatan dana dalam bentuk kredit dan pendapatan operasi lainnya.

Menurut Dahlan Siamat (2005:213), mengungkapkan bahwa:

> "Semakin kecil rasio BOPO suatu perbankan mengindikasikan bahwa semakin efektif dan efisien perbankan menggunakan aktivanya dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi efisiensi operasional perusahaan khususnya perbankan dapat diartikan semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan."

Sedangkan menurut Veithzal Rivai (2012:482), yang mengemukakan bahwa:

> "Semakin kecil rasio biaya (beban) operasionalnya akan lebih baik, karena bank yang bersangkutan dapat menutup biaya (beban) operasional dengan pendapatan operasionalnya. Sehingga bank akan mendapatkan keuntungan yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan laba."

Bank yang efisien dalam menekan biaya operasionalnya dapat mengurangi kerugian akibat ketidakefisienan bank dalam mengelola usahanya sehingga pertumbuhan laba yang diperoleh juga akan meningkat. Semakin besar rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dalam menghasilkan laba menurun karena bank tidak efiesien dalam pengelolaan biaya operasionalnya sehingga pada akhirnya pertumbuhan laba akan menurun. Pengaruh BOPO terhadap pertumbuhan laba yang diteliti oleh Natalia (2014) menunjukan adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hubungan ini diperkuat selain dengan adanya teori dan juga berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Erros Daniariga yang menunjukan bahwa Variabel BOPO dan LDR mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan laba.

2.2.2 Pengaruh Tingkat Kecukupan Modal terhadap Pertumbuhan Laba.

CAR merupakan ukuran untuk menilai aspek permodalan pada suatu bank. Terdapat komponen modal dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) didalam perhitungannya. Modal yang semakin tinggi akan meningkatkan rasio CAR, yang berarti bank memiliki modal yang cukup dan mampu meng-*cover* risiko kerugian akibat aktivitas bank. Peningkatan pada modal khususnya adalah modal sendiri akan menurunkan biaya dana karena bank dapat menggunakan modal sendiri tersebut untuk dialokasikan kepada aktiva produktif yang kemudian mampu meningkatkan pertumbuhan laba.

Menurut Dendawijaya (2003), menjelaskan bahwa:

> "CAR salah satu rasio yang menggambarkan bahwa peningkatan modal sendiri yang dimiliki oleh bank akan menurunkan biaya dana sehingga perubahan laba perusahaan akan meningkat, namun bila capital rendah, maka dana dari pihak ketiga akan menjadi mahal dan biaya bunga menjadi tinggi sehingga perubahan laba bank akan rendah."

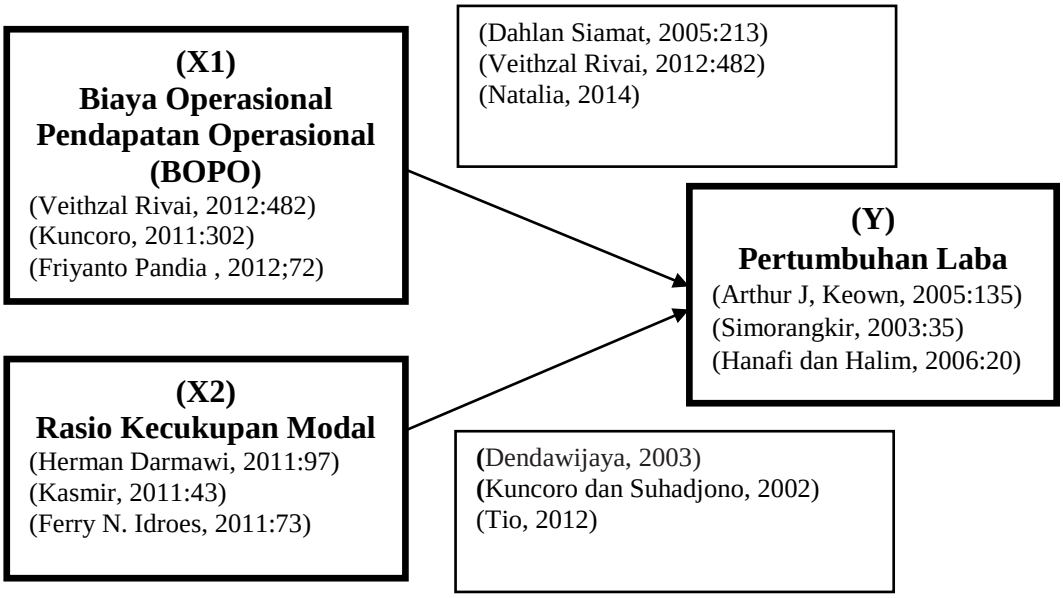
Kemudian Kuncoro dan Suhadjono (2002), menyatakan bahwa:

> "Seluruh bank yang ada di Indonesia diwajibkan untuk menyediakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) minimal sebesar 8%. Semakin besar *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka keuntungan bank juga semakin besar. Dengan kata lain, semakin kecil risiko suatu bank maka semakin besar keuntungan yang diperoleh bank."

Semakin tinggi rasio CAR, mengindikasikan bahwa kekuatan modal suatu perbankan semakin besar sehingga mampu menghasilkan laba yang besar pula yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan laba. Pengaruh CAR terhadap pertumbuhan laba diteliti oleh Fitria Anggraeni (2014) yang menunjukan adanya pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Selain itu keterkaitan antara *Capital Adequacy Ratio* dan Pertumbuhan Laba juga didukung oleh Aryo Prayogi (2012); Nesti Hapsari yang menyatakan bahwa perubahan CAR yang semakin meningkat berpengaruh pada pertumbuhan laba yang semakin meningkat pula. Hal ini menunjukan bahawa perubahan CAR berpengaruh positif terhadap tingkat pertumbuhan laba.

Dari kerangka penelitian diatas maka dapat dibuat Paradigma Penelitian. Dengan Paradigma Penelitian, penulis dapat menggunakannya sebagai panduan untuk hipotesis penelitian yang selanjutnya dapat digunakan dalam mengumpulkan data dan analisis. Paradigma pada penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1
Paradigma Penelitian

2.3. Hipotesis Penelitian

Kata hipotesis berasal dari kata *"hipo"* yang artinya lemah dan *"tesis"* berarti pernyataan. Dengan demikian *hipotesis* berarti pernyataan yang lemah, disebut demikian karena masih berupa dugaan yang belum teruji kebenarannya.

Menurut Sugiyono (2014:96) pengertian hipotesis adalah sebagai berikut:

> "Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan."

Berdasarkan uraian diatas hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

H_1: Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.

H_2: Rasio Kecukupan Modal berpengaruh terhadap Pertumbuhan Laba.